

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea* sp.) adalah salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan sejak penjajahan Belanda. Tanaman ini telah menjadi komoditas yang diperhitungkan dalam penguatan devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari data produksi, luas areal dan ekspor kopi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statiska Indonesia (2023), produksi kopi di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 758.725 ton dengan luas lahan perkebunan kopi 1.266.848 hektar dan total nilai ekspor kopi Indonesia mencapai 929,3 juta dollar. Haniefan & Basunanda (2022) menyampaikan bahwa, komoditas kopi diekspor dengan nilai ekonomis yang tinggi di pasaran dunia dan salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan di Indonesia.

Pasar kopi dari tahun ke tahun mengalami banyak permintaan dalam produksi kopi, menurut Nurman *et al.* (2021) permintaan kopi di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. Perusahaan-perusahaan milik pemerintah maupun milik masyarakat, menanam kopi untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Namun dengan ketersediaan lahan tanaman kopi yang terbatas tidak mampu untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Menurut data BPS, (2023), pada tahun 2022 luas lahan kopi di Kabupaten Solok Selatan seluas 4.574,50 hektar dan menghasilkan kopi sebanyak 3.313,30 ton, akan tetapi belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi sehingga diperlukan upaya untuk memperluas lahan perkebunan kopi, salah satunya adalah dengan melakukan alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan dari suatu lahan, dari fungsi semula menjadi fungsi lain. Pembukaan lahan untuk perkebunan yang dilakukan dengan cara penebangan tanaman hutan dan pembakaran gulma, sehingga lahan hutan menjadi rusak (kritis) karena kehilangan penutupan vegetasinya. Menurut Harahap *et al.* (2024), konversi lahan dari fungsi semulanya dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap ekosistem tanah sekitarnya. Alih fungsi lahan menyebabkan hilangnya vegetasi alami, yang berfungsi untuk menyediakan bahan organik dan menahan tanah dari erosi. Dikutip

dari Yusuf (2021), kegiatan alih fungsi hutan menjadi perkebunan memberikan dampak berubahnya lingkungan mikro hutan, sehingga menciptakan lingkungan dengan berbagai permasalahan yang ada. Lahan yang berubah dari fungsi sebelumnya menyebabkan berubahnya struktur tanah disekitarnya dan hal ini akan berdampak terhadap serangga tanah.

Lahan perkebunan yang fungsinya berubah dari fungsi sebelumnya menyebabkan berubahnya struktur vegetasi dan lapisan serasah permukaan tanah yang berdampak hilangnya habitat serangga tanah, karena pengaruh pemadatan dan penurunan pori tanah akibat dari aktivitas alih fungsi lahan. Hal ini juga disampaikan oleh Sukmawati *et al.* (2015), bahwa perkebunan monokultur akan mengurangi bahkan menghilangkan keanekaragaman hayati pada lahan. Peralihan fungsi lahan berpengaruh terhadap keanekaragaman serangga tanah, dikarenakan serangga tanah sangat bergantung kepada kondisi lahan yang ditempatinya. Selain bergantung pada kondisi lahan, keanekaragaman serangga juga bergantung terhadap kondisi lingkungan disekitarnya.

Serangga tanah sangat sensitif terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan disekitarnya. Kondisi lingkungan yang tidak sesuai seperti tanah yang terlalu masam atau lahan yang terlalu kering dapat menghambat aktivitas bahkan menyebabkan kematian dari serangga. Serangga tanah banyak ditemukan pada kondisi lahan yang lembab dan tingkat kemasaman yang sedang. Menurut Azmi (2019), menyebutkan bahwa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi serangga tanah untuk melakukan aktivitasnya yaitu iklim (curah hujan, suhu), intensitas cahaya, tanah (kemasaman, kelembaban), dan vegetasi.

Keanekaragaman serangga tanah pada setiap lahan berbeda beda bergantung pada kondisi setiap lahannya, mengenai hal yang telah di uraikan sebelumnya, peralihan fungsi lahan menjadi perkebunan monokultur dapat memperbesar resiko menurunnya keberadaan serangga tanah, sehingga penelitian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana perbandingan keanekaragaman serangga tanah pada berbagai jenis lahan akibat alih fungsi lahan, dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul “Keanekaragaman Serangga Tanah Akibat Alih Fungsi Lahan di Perkebunan Kopi Milik PT PTL *Coffee Bean* Kabupaten Solok Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Jenis serangga apa yang paling banyak ditemukan pada masing-masing alih fungsi lahan di perkebunan kopi PT PTL *Coffee Bean*, Kabupaten Solok Selatan?
2. Bagaimana perbandingan keanekaragaman serangga tanah pada masing-masing alih fungsi lahan di perkebunan kopi PT PTL *Coffee Bean*, Kabupaten Solok Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis serangga tanah yang paling banyak ditemukan akibat alih fungsi lahan di perkebunan kopi PT PTL *Coffee Bean*, Kabupaten Solok Selatan.
2. Untuk mengetahui perbandingan keanekaragaman serangga tanah akibat alih fungsi lahan di perkebunan kopi PT PTL *Coffee Bean*, Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi mengenai jenis serangga tanah akibat alih fungsi lahan di perkebunan tanaman kopi PT PTL *Coffee Bean*, Kabupaten Solok Selatan.
2. Untuk memberi informasi perbandingan serangga tanah akibat alih fungsi lahan di perkebunan tanaman kopi PT PTL *Coffee Bean*, Kabupaten Solok Selatan.

